



Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang

Betha Handini Pradana¹, Nurul Fatimah², Totok Rochana³✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

Habitus, Literacy
School, Movement

Abstrak

Gerakan literasi sekolah (GLS) mulai diterapkan oleh pemerintah dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 edisi Revisi, dengan tujuan untuk membentuk budi pekerti siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan sekolah, pelaksanaan, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMA N 4 Magelang. Subjek dalam penelitian ini adalah Tim Literasi dan siswa SMA N 4 Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus literasi siswa di SMA N 4 Magelang belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan siswa terdapat dua kalangan yakni kalangan yang memiliki habitus membaca dan menulis baik, dan yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah. Habitus literasi mengalami "kesuksesan" hanya pada siswa yang sebelumnya sudah memiliki habitus membaca dan menulis baik. Kendala utama yang dihadapi yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan GLS.

Abstract

School literacy movement (SLM) began to be implemented by the government with the enactment of Curriculum 2013 edition revision, with the aim to form the character students. This research aims to determine the preparation of schools, the implementation, as well as knowing the obstacles face by the school in applying SLM. This research uses qualitative research. The location of the research in SMA N 4 Magelang. The subjects in this research were Literacy Team and the students in SMA N 4 Magelang. The data collection techniques used is interviews, observation, and documentation. The result of the research shows that the students' literacy habit in SMA N 4 Magelang has not been fully formed, because there are two students who have good reading and writing, and who have low reading and writing habitus. The literacy habitus experiences "success" only in students who previously had good reading and writing habitus. The main obstacle faced is the awareness of students and teachers to continue to be consistent in carrying out activities related to SLM.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2549-0729

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Keterampilan itu harus dikuasai masyarakat khususnya siswa sejak dini. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi, karena semua sumber informasi diperoleh melalui membaca. Surat kabar, majalah, jurnal, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks.

Keterampilan membaca erat kaitannya dengan konsep literasi yakni baca-tulis. Kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekqwacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelekpengetahuan. Dasar literasi terkait dengan kemampuan membaca seseorang, namun kemampuan ini tidak akan bermakna jika tidak bersinggungan dengan konteks atau budaya tertentu, (Abidin, 2016).

Daya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, apalagi di kalangan siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) daripada membaca surat kabar (17,66%). Selain data tersebut, UNESCO dalam pedoman perpustakaan sekolah/IFLA (2012) juga memaparkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001, dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Data tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Taufik Ismail yang menyatakan, rata-rata pelajar lulusan SMA tidak membaca satupun buku atau dalam istilah nya disebut dengan "tragedi nol buku" bagi pendidikan, (Tim Warta, 2016).

Sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia, antara lain: (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung proses pembelajaran siswa. (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan game, dan tayangan TV yang tidak mendidik. (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging. Masyarakat sudah terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia, (Nurhadi, 2016).

Penelitian Sae Panggalih (2015) menjelaskan bahwa banyak masyarakat terutama lansia yang mengalami buta aksara dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan pada masa itu. Kemudian cara penanggulangan yang dilakukan yaitu dengan membentuk Taman Bacaan guna memberantas buta aksara yang ada. Taman Bacaan tersebut selain mengajarkan baca-tulis kepada para lansia, juga mengadakan jurnalisme warga untuk lebih mengasah kemampuan warga berkaitan dengan baca-tulis. Oleh karena itu, penting untuk mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia guna meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa. Namun, hal ini tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena kita paham untuk mengubah suatu kebiasaan adalah hal yang paling sulit.

Pemerintah melalui Kemendikbud terus melakukan pergantian kurikulum di sekolah, sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Kurikulum yang sekarang diterapkan harus mampu membentuk siswa untuk menjadi insan muda yang teliti, kritis, namun etis. Kurikulum di Indonesia yang saat ini diterapkan merupakan Kurikulum 2013 hasil revisi, yang selain mengedapakan pembentukan karakter, juga membawa ciri khas dalam rangka mengatasi rendahnya minat baca masyarakat khususnya siswa di Indonesia, yaitu adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan terkait dengan menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Penelitian Supiandi (2016) menjelaskan bahwa untuk membentuk budaya literasi di kalangan warga sekolah, dapat dilakukan dengan menerapkan program kata dengan implementasi program (1) E-Puskata, (2) Mentoring Kata, dan (3) Arisan Kata. Hasilnya, program kata dapat dijadikan alternatif pilihan dalam tahap pembiasaan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Gerakan Literasi Sekolah di sosialisasikan oleh Kemendikbud pada awal tahun 2016 ke semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Setiap jenjang pendidikan di suatu daerah terdapat beberapa sekolah *piloting project* berkaitan dengan literasi, dimana sekolah tersebut bertugas mengimbaskan literasi ke sekolah lain yang ada di daerahnya. SMA N 4 Magelang merupakan salah satu sekolah *piloting project* literasi yang pertama di Kota Magelang.

SMA N 4 Magelang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak bulan Juli 2017. SMA N 4 Magelang sudah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan membiasakan membaca dan menulis, seperti kegiatan 15 menit membaca dan festival literasi. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di SMA N 4 Magelang. Dilihat dari persiapan yang dilakukan dan pelaksanaannya.

Konsep habitus dan *field* dari Pierre Bourdie digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat pembentukan habitus literasi siswa di SMA N 4 Magelang. Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut, (Bourdieu dalam Ritzer dan Goodman, 2014). Individu agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain, individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan dalam ranah. Habitus berkaitan erat dengan *field* yang berarti medan, arena atau ranah, merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya ataupun kekuatan sosial, (Bourdieu dalam Mangihut, 2016). Habitus akan benar-benar terbentuk apabila mengalami reproduksi budaya, (Bourdieu dalam Richard, 2009).

Penelitian Compton, dan Lilly (2014) membahas keterbentukan habitus pada diri seseorang dikarenakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Selain itu lingkungan sosial juga mempengaruhi keterbentukan habitus yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Kemendikbud melalui SMA N 4 Magelang berusaha untuk membentuk habitus literasi dalam diri siswa melalui praktik-praktik yang harus dijalankan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA N 4 Magelang, yang mana merupakan sekolah *piloting project* literasi/sekolah literasi pertama di Kota Magelang. Informan utama dalam penelitian ini adalah Tim Literasi SMA N 4 Magelang, karena Tim tersebut sengaja dibentuk untuk merencanakan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan informan pendukung yaitu siswa SMA N 4 Magelang, karena merupakan sasaran utama dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang mana teknik yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Gerakan literasi sekolah sendiri dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, supaya mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

GLS sebagai upaya pembentukan karakter juga dapat dikarenakan masalah karakter bangsa dewasa ini. Penelitian Wahyu (2011) mengatakan bahwa banyak perilaku tidak terpuji atau kekerasan di sekolah karena kurangnya penanamanan pembelajaran budi pekerti dan karakter. Seseorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar juga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan, agar budaya damai, sikap toleransi, empati, dan sebagainya, dapat ditanamkan kepada peserta didik semenjak mereka berada di tingkat pendidikan pra sekolah maupun pada tingkat pendidikan dasar.

Penelitian Muharyadi (2012) dalam artikelnya menjelaskan ada beberapa cara untuk menanamkan nilai budi pekerti dan karakter kepada seseorang selain melalui pembelajaran. Cara tersebut yaitu (1) keteladanan, (2) tata aturan yang ditaati, (3) intruksional langsung. Keteladanan merupakan cara yang berlangsung secara alami dalam proses perkembangan anak sebagai proses sosialisasi. Dalam hal kaitannya dengan GLS, siswa disini diharuskan konsisten melaksanakan kegiatan yang sudah disosialisasikan oleh sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan cara lain dalam hal pembentukan budi pekerti siswa dengan menciptakan ekosistem literasi di sekolah. GLS sendiri diterapkan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 edisi revisi, namun sebenarnya apapun kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, memang seharusnya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, karena memang penting untuk siswa. Gerakan ini bertujuan untuk membuat siswa memiliki budaya membaca dan menulis agar siswa menjadi pembelajar

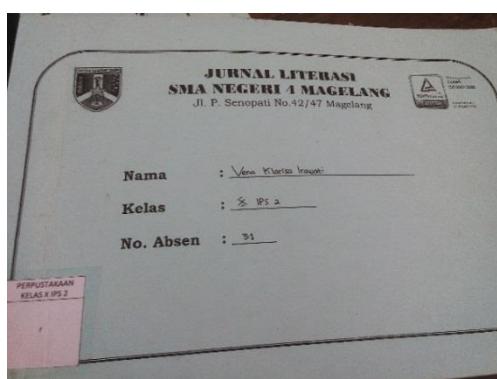
sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah sebagai wujud gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, merupakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa. GLS diharapkan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, meningkatkan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan atau jurnal literasi dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam 3 tahapan yakni, tahap pembiasaan membaca, tahap pengembangan minat baca, dan tahap pembelajaran berbasis literasi. Perjanjian kerjasama dengan pihak intern sekolah maupun pihak ekstern sekolah, dan pemberian penghargaan kepada siswa merupakan upaya yang ditempuh untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Disamping itu, pengimbangan pada sekolah di sekitar merupakan upaya untuk melebarkan sayap literasi ke setiap jenjang pendidikan.

Persiapan Sekolah dalam Rangka Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 4 Magelang

SMA N 4 Magelang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, bermula dari inisiatif Kepala Sekolah SMA N 4 Magelang mengadakan gebrakan untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, dengan mengajukan penerapan GLS ke Dinas Pendidikan pusat. Kepala Sekolah merasa bahwa SMA N 4 Magelang perlu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, karena siswa-siswi perlu untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Gerakan Literasi Sekolah mulai diterapkan di SMA N 4 Magelang pada akhir bulan Agustus 2016.

Pemerintah kemudian memberikan dana *blogtren* sebesar 110 juta yang nantinya digunakan untuk pengadaan program serta sarana dan prasarana, meliputi (1) Kegiatan 15 menit membaca. Kegiatan 15 menit membaca ini nantinya akan diikuti oleh seluruh siswa SMA N 4 Magelang. Kegiatan 15 menit membaca sendiri merupakan kegiatan inti dalam proses pembiasaan literasi. Untuk mendukung kegiatan ini, sekolah membuat jurnal literasi. Jurnal ini dibagikan ke seluruh siswa SMA N 4 Magelang sebagai sebuah jejak rekam dari apa yang sudah mereka baca selama kegiatan 15 menit membaca.



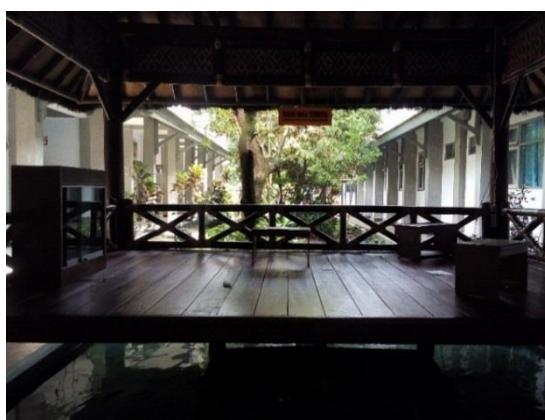
Gambar 1. Jurnal Literasi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2017)

Program yang ke- (2) Program pinjam buku dari guru dan siswa. Dari program ini sekolah bisa melihat bagaimana ketertarikan guru dan siswa terhadap buku sebelum adanya Gerakan Literasi Sekolah. Program ini dimaksudkan untuk membuat guru dan siswa *sharing* mengenai apa-apa saja buku yang dianggap menarik menurut masing-masing individu. Kegiatan dari program ini adalah bahwa setiap guru dan siswa diwajibkan untuk meminjamkan apa saja buku mereka kepada sekolah, per orang sejumlah minimal 3 buku. Buku yang dipinjamkan tersebut kemudian diletakkan di perpustakaan kelas.



Gambar 2. Perpustakaan kelas
(Sumber. Dokumentasi penulis, 2017)

Program yang ke- (3) Mendekatkan buku ke siswa, dengan cara membuat 10 titik pojok baca yang disebar keseluruh area SMA N 4 Magelang. Pojok baca tersebut berupa sebuah lemari dan ada pula berbentuk pondokan. Di pojok baca tersebut berisi buku-buku non mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah. Ada pula pojok baca yang berbentuk pondokan/gazebo.



Gambar 3. Salah satu pojok baca
(Sumber. Dokumentasi penulis, 2017)

Program yang ke- (4) Festival Literasi, Festival literasi bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Program

tersebut dilaksanakan sekitar minggu ke-2 bulan Desember. Festival literasi tersebut berisi berbagai macam lomba dalam rangka mengasah bakat dan minat siswa setelah berjalannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti lomba bintang perpustakaan kelas, lomba cipta puisi, lomba baca puisi, lomba menulis cerita pendek, lomba perpustakaan kelas, dan lomba menulis naskah drama. Program yang ke-(5) Pelatihan tulis, Pelatihan tulis nantinya merupakan tindak lanjut dari lomba-lomba yang ada di festival literasi SMA N 4 Magelang, dan diikuti oleh perwakilan kelas yaitu 5 orang sukarela yang memang berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut.. Pelatihan tulis ini diperuntukkan bagi siswa yang menjadi anggota lomba-lomba yang ada pada festival literasi.

Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah ke Warga Sekolah dan Lingkungan Luar Sekolah

Sosialisasi yang pertama dilakukan adalah sosialisasi dikalangan guru dan karyawan serta komite sekolah. Materi yang disampaikan yaitu berkaitan tentang apa itu GLS, tujuan GLS, dan apa saja yang harus dilakukan. Sosialisasi ini dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Agustus. Sifat gerakan literasi yang mengimbangi kemudian membuat sekolah melakukan sosialisasi yang kedua yaitu ke pihak ekstern dalam hal ini perwakilan siswa, perwakilan orangtua, sekolah imbas, beberapa Kepala Sekolah dari sekolah lain, dan tokoh masyarakat. Untuk siswa diwakilkan mengingat jumlahnya yang terlalu banyak dan keterbatasan ruangan. Pada waktu itu sosialisasi dilaksanakan di Aula SMA N 4 Magelang. Siswa yang ikut sosialisasi pun dipilih oleh wali kelas masing-masing secara langsung. Perwakilan dari sekolah tersebut mengikuti sosialisasi dan diharapkan mampu menerapkan gerakan literasi sekolah dengan baik dan konsisten sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah.



Gambar 4. Sosialisasi dengan pihak ekstern
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2017)

Kegiatan sosialisasi ini juga sebagai ajang mempromosikan SMA Negeri 4 Magelang sebagai Sekolah Literasi ke sekolah-sekolah lain. Pembagian pin literasi kepada seluruh peserta sosialisasi menjadi simbol telah diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah, selain itu pembagian *leaflet* yang berisi ringkasan materi sosialisasi juga diharapkan mampu menjadi

alat untuk sosialisasi kepada pihak-pihak lain. Acara sosialisasi kemudian ditutup dengan pengenalan salam literasi SMA Negeri 4 Magelang. Bunyi dari salam literasi SMA Negeri 4 Magelang, yaitu

SALAM LITERASI KAMI BISA
SMA NEGERI EMPAT
SEPAKAT
MENJADI MASYARAKAT
YANG LITERAT
PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT
(Sumber: Wawancara peneliti, 2017)

Adanya salam literasi tersebut semakin menguatkan SMA Negeri 4 Magelang sebagai Sekolah Literasi yang berusaha menjadikan warga sekolah khususnya siswa-siswi SMA Negeri 4 Magelang sebagai pembelajar sepanjang hayat, dengan membiasakan membaca dan menulis. Selain itu juga memanfaatkan waktu-waktu luang yang ada untuk membaca, agar tercipta budi pekerti yang lebih baik.

Sosialisasi yang ketiga merupakan sosialisasi secara tidak resmi yang dilaksanakan oleh sekolah, yaitu pada upacara bendera pada minggu ke 4 bulan Agustus 2016, digunakan sebagai ajang mensosialisasikan GLS kepada seluruh warga sekolah khususnya siswa SMA Negeri 4 Magelang. Kepala Sekolah sebagai pembina upacara mengisi amanat dengan diselingi oleh sosialisasi GLS kepada seluruh peserta upacara. Sosialisasi singkat tersebut berisi pengenalan GLS kepada seluruh siswa SMA Negeri 4 Magelang. Bahwa SMA Negeri 4 Magelang sudah resmi menjadi sekolah literasi, yaitu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah. Peresmian tersebut ditandai dengan dipanggilnya beberapa perwakilan guru dan perwakilan siswa untuk maju menerima pin literasi dan buku. Dan siswa yang dipanggil maju kedepan tersebut ditetapkan sebagai duta literasi. Yang mana siswa-siswi tersebut dipilih berdasarkan pemenang lomba bintang perpustakaan pada tahun sebelumnya.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 4 Magelang

Kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi adalah pembiasaan literasi di SMA N 4 Magelang. Program yang berkaitan dengan pembiasaan literasi siswa adalah kegiatan 15 menit membaca. Kegiatan 15 menit membaca merupakan kegiatan inti gerakan literasi sekolah. Untuk membiasakan membaca, sekolah perlu meluangkan waktu yang digunakan sebagai kelas literasi, yaitu 15 menit. Kegiatan 15 menit ini bisa disisipi di awal, tengah, atau akhir pembelajaran di sekolah. SMA N 4 Magelang sendiri menempatkan kegiatan 15 menit membaca ini di awal jam pelajaran, dan menyebutnya sebagai jam literasi, dilaksanakan mulai dari hari Senin- Kamis.

Kegiatan 15 menit membaca ditandai dengan bel masuk sekolah pada pukul 07.00. Ketika bel masuk, guru mata pelajaran jam pertama kemudian tetap masuk ke dalam kelas untuk mengawasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca. Buku-buku yang dibaca oleh siswa dalam kegiatan 15 menit membaca dipilih sendiri oleh siswa dan berasal dari perpustakaan kelas. Buku yang dibaca bersifat buku non mata pelajaran, seperti novel, cerpen, artikel, buku motivasi, al-qur'an dll. Penambahan wifi di sekolah juga menunjang

dalam kegiatan 15 menit membaca, karena dalam kegiatan 15 menit membaca ini siswa juga diperkenankan membaca lewat *smartphone*. Pada kegiatan 15 menit membaca, guru mata pelajaran jam pertama seharusnya masuk ke kelas dan mengawasi kegiatan, tetapi kenyataannya banyak guru yang mangkir dan tidak masuk kedalam kelas. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, terkadang ada pula guru yang menggunakan jam literasi untuk ulangan, hal tersebut tentunya membuat siswa tidak bisa membiasakan berliterasi secara konsisten.



Gambar 5. Siswa sedang melaksanakan kegiatan 15 menit membaca
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2017)

Selain itu ada pula kegiatan festival literasi, yang mana merupakan suatu acara puncak dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dilaksanakan. Festival literasi di SMA N 4 Magelang sendiri dilaksanakan pada minggu ke-2 bulan Desember tahun 2016. Festival literasi dapat dikatakan sebagai acara untuk melihat sejauh mana keberhasilan penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang terlebih dahulu sudah dilaksanakan. Tetapi pihak sekolah juga tidak secara langsung menjadikan festival literasi sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan GLS di SMA N 4 Magelang. Sebelum diadakan festival literasi sendiri, sekolah terlebih dahulu mengadakan lomba-lomba terkait dengan literasi, yaitu lomba cipta puisi, lomba baca puisi, lomba menulis cerita pendek, lomba perpustakaan kelas, dan lomba bintang perpustakaan. Setelah itu sekolah mengadakan perayaan yang kegiatannya adalah menampilkan hasil karya siswa sebagai bentuk visualisasi dari apa yang sudah mereka baca.



Gambar 6. Beberapa hasil karya siswa

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2017)

Sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah mengacu kepada buku panduan GLS yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Terdapat indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. SMA N 4 Magelang sendiri sudah berada pada tahap pengembangan, walaupun belum sepenuhnya indikator yang ada terpenuhi. SMA N 4 Magelang sendiri sudah mengadakan kegiatan 15 menit membaca selama 1 tahun, dan terkadang disertai dengan tagihan oleh guru yang mengawasi pada saat itu. Kemudian siswa memiliki jurnal harian untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca, dengan menceritakan kembali apa yang sudah dibaca. Guru dan karyawan yang ada ikut dalam kegiatan 15 menit membaca, namun dalam praktiknya, guru tidak semua mengikuti kegiatan 15 menit membaca. Terkadang ada beberapa guru yang mangkir pada jam literasi, hal tersebut tentunya menghambat proses pembiasaan kegiatan 15 menit membaca. Karena dengan tidak hadirnya guru pada jam literasi, terkadang menyebabkan siswa tidak melaksanakan kegiatan 15 menit membaca.

SMA N 4 Magelang sendiri sudah memiliki 10 titik pojok baca, dan juga perpustakaan kelas. Bisa dikatakan sarana dan prasarana tersebut tergolong bagus, ini berarti sekolah sangat memfasilitasi pembiasaan literasi siswa. Menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman juga sudah dilakukan sekolah, berkaitan dengan SMA N 4 Magelang sebagai sekolah Adiwiyata. Tentu saja sebelumnya lingkungan sekolah sudah sangat asri untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Sekolah juga sudah melibatkan pihak lain dalam hal ini orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Kemendikbud menganggap bahwa siswa di Indonesia berkemungkinan mempunyai potensi dan kemampuan yang sangat luar biasa untuk bersaing dengan siswa lain dari Negara maju dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemendikbud dalam hal ini merupakan struktur atau kelompok dominan yang ada dalam arena pendidikan, beranggapan bahwa seluruh siswa mempunyai potensi dan kemampuan yang sangat luar biasa dalam membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, kemudian Kemendikbud mencanangkan sebuah program yaitu Gerakan Literasi Sekolah sebagai sebuah praktik yang harus dijalankan oleh seluruh siswa. Dalam sekolah sendiri, Kemendikbud diwakili oleh tim literasi yang sengaja dibentuk dengan tujuan untuk menyiapkan dan merancang program-program yang akan dilaksanakan berkaitan dengan GLS.

SMA N 4 Magelang sebagai sekolah literasi/*piloting project* literasi, merupakan sebuah arena yang sengaja dibentuk untuk membentuk habitus literasi. Gerakan literasi sekolah sebagai perwujudan dari suatu praktik yang harus dijalankan oleh siswa SMA N 4 Magelang, yang mana siswa SMA N 4 Magelang merupakan agen/aktor yang ada. Siswa sebagai agen/aktor harus mengikuti seluruh kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sebagai sebuah upaya untuk membentuk habitus literasi. Praktik-praktik tersebut antara lain kegiatan 15 menit membaca, dan festival literasi. Menurut Bourdieu, ada 4 modal yang terdapat didalam ranah, yakni modal kultural, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Modal kultural yang dilihat dari kebudayaan sebelumnya yang sudah ada sebelum GLS diterapkan, seperti budaya membaca siswa SMA N 4 Magelang yang bisa

dikatakan baik untuk beberapa kalangan siswa. Modal ekonomi dalam hal ini adalah dana yang diberikan oleh pemerintah. Modal sosial yakni dukungan dari warga sekolah dan luar sekolah untuk SMA N 4 Magelang. Modal simbolik yakni SMA N 4 Magelang sebagai sekolah literasi yang berpengaruh kepada anggapan pihak lain bahwa siswa SMA N 4 Magelang memiliki siswa dengan kebiasaan literasi lebih unggul dari siswa di sekolah lain.

Hasil yang muncul dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 4 Magelang, yakni ada siswa yang sudah sukses melaksanakan kegiatan literasi. Mereka sukses dalam hal kegiatan 15 menit membaca, hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang sudah muncul dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Ada beberapa siswa yang konsisten dalam hal menjuarai lomba, sampai pada akhirnya mereka memiliki habitus yang baru, yakni habitus literasi. Sedangkan ada pula siswa yang bisa dikatakan mengalami kegagalan, artinya segala kegiatan yang sudah di adakan dan dilaksanakan tidak mampu membentuk habitus literasi. Hal tersebut ternyata dipengaruhi oleh habitus awal yang dimiliki didalam diri mereka masing-masing, sebelum adanya Gerakan Literasi Sekolah.

Kendala yang dihadapi Sekolah dalam Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 4 Magelang

Ada beberapa kendala yang dihadapi sekolah, Pertama yaitu, kendala dalam kaitannya dengan dana yang disediakan. Karena dana yang disediakan tidak mencukupi, akhirnya pihak sekolah membatasi program ataupun pengadaan sarana dan prasarana yang sebelumnya sudah direncanakan. Dalam hal pengadaan pin literasi, seharusnya dibagikan keseluruh warga sekolah, khususnya siswa SMA N 4 Magelang. Namun pada kenyataannya, pin tersebut hanya dibagikan kepada peserta sosialisasi saja. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan dikalangan siswa.

Kendala yang kedua, karena siswa yang hadir dalam sosialisasi hanya perwakilan saja, membuat kurangnya pemerataan pemahaman oleh siswa yang lain. Walaupun pada sosialisasi selanjutnya diundang seluruh siswa, tapi tetap saja antusias siswa sudah berkurang karena mengetahui sebelumnya sudah ada sosialisasi dan yang diundang hanya siswa yang pintar-pintar saja.

Kendala yang ketiga, yaitu pada kegiatan 15 menit membaca, guru yang menjadi contoh umum bagi terkadang mangkir dari tanggung jawabnya. Seperti tidak hadir dalam kegiatan 15 menit membaca, dan festival literasi. Hal tersebut mencontohkan yang tidak bagus untuk siswa, sampai akhirnya siswa menjadi ikut malas-malasan. Antusias yang hanya diawal kegiatan saja juga menjadi kendala, karena seakan GLS hanya sebagai sebuah bentuk perayaan saja tanpa ada kekonsistennya yang menjalankan. Selain itu, sulitnya menggerakan siswa untuk melaksanakan kegiatan yang ada secara konsisten. Karena sifat malas dan bosan yang pasti dimiliki oleh masing-masing siswa bahkan guru.

Kendala yang muncul dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, apabila kita kaji dengan konsep habitus Bourdieu disebabkan karena kelompok yang memiliki habitus membaca atau menulis rendah tidak mampu menerima dan memanfaatkan modal dalam hal ini pelaksanaan gerakan literasi sekolah begitu saja. Modal yang dipersiapkan oleh sekolah tidak mampu dipergunakan sehingga mereka tidak mengalami kesuksesan, seperti kesuksesan yang dimiliki oleh siswa yang habitus membaca atau menulis tinggi.

Siswa yang habitus membaca atau menulis tinggi, mampu mewujudkan habitus yang diharapkan di sekolah. Namun, habitus tersebut bisa dikatakan berhasil apabila pada setiap generasi, habitus tersebut dapat bertahan di generasi selanjutnya. Dalam hal ini SMA N 4 Magelang belum mengalami fase reproduksi budaya literasi karena pelaksanaan gerakan literasi sekolah baru berjalan satu tahun. Reproduksi budaya literasi akan terjadi apabila, siswa yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah sampai pada fase “kegagalan” dan kemudian perlahan-lahan memulai fase pembentukan habitus baru, yaitu habitus literasi. Reproduksi budaya literasi dapat dilihat ketika SMA N 4 Magelang masuk pada tahun ajaran baru, apakah habitus siswa kelompok pertama dan habitus siswa kelompok kedua sudah mengalami asimilasi atau belum. Tetapi sejauh ini, upaya yang dilakukan sekolah dengan menerapkan gerakan literasi sekolah, sudah dikatakan berhasil. Habitus literasi tersebut mulai terbentuk hanya pada siswa berprestasi yang memiliki habitus membaca atau menulis tinggi dibandingkan siswa yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan yaitu (1) Persiapan sekolah dalam penerapan GLS mencakup pada pembentukan Tim Literasi, pengadaan sarana dan prasarana, serta program/kegiatan literasi. (2) Pelaksanaan GLS di SMA N 4 Magelang belum berjalan maksimal. Karena pada pelaksanannya, antusias siswa dan guru hanya terjadi ketika awal penerapan program saja. Pelaksanaan GLS di SMA N 4 Magelang, belum mampu membentuk habitus literasi pada semua siswa. Tetapi, ada beberapa kalangan siswa yang sudah menampakkan keterbentukan habitus mereka, karena pada awalnya mereka sudah memiliki habitus membaca atau pun habitus menulis. (3) Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik itu oleh guru maupun oleh siswa. Tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi. Dana yang kurang, membuat sekolah kurang maksimal dalam mengadakan kegiatan-kegiatan literasi yang baru/inovasi kegiatan, karena kegiatan yang sudah berjalan dirasakan membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan). Bandung: Aditama
- Badan Pusat Statistik. 2012. Indikator Sosial Budaya Tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012. Diakses Tanggal 28 januari 2017, tersedia di http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=27¬a: Internet.
- Compton, Catherine dan Lilly. 2014. The Development of Writing Habitus: A Ten-Year Case Study of a Young Writer. Article. Written Communication. SAGE Publications.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Jogjakarta: Jalasutra.
- Nurhadi. 2016. Strategi Meningkatkan Daya Baca. Jakarta: Bumi Aksara

Panggalih, Sae dan Nurul Fatimah. 2015. Upaya Pemberantasan Buta Aksara dikalangan Perempuan Lansia dengan Metode Jurnalisme Warga. *Jurnal Solidarity*, Vol 4 No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO. 2012. Diakses tanggal 28 Januari 2017, tersedia di <http://archive.ifla.org/VII/sll/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.pdf>

Ritzer dan Goodman. 2014. Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern). Bantul: Kreasi Wacana

Siregar, Mangihut. 2016. Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, Vol 01 No.2. Bali: Universitas Udayana

Supiandi. 2016. Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah Dengan“Program Kata”. Kemendikbud: Kegiatan Sisposium Guru Tahun 2016.

Sutrianto dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Warta/KS. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: “Menumbuhkan Budaya Membaca”. Diakses tanggal 28 januari 2017, tersedia di (<http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>): Internet.

Setiabudi, Muharyadi Tri Yuli, Putri dan Muthoharoh. 2012. Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah. *Jurnal Solidarity*, Vol 1 No.1 hal 25-28. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Wahyu. 2011. Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*, Vol 3 No.2 hal 138-149. Semarang: Universitas Negeri Semarang